

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian ini memiliki keterkaitan dan perbedaan dalam obyek yang akan diteliti dari penelitian sebelumnya.

1. Kadek Agustina Anggara Jaya dan Dewa Gede Wirama (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan *earning response coefficient* (ERC). *Market value to book value of assets* digunakan sebagai proksi *investment opportunity set* (IOS). Likuiditas diukur dengan *current ratio*, dan ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Sampel penelitian terdiri atas 84 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *proportional stratified random sampling* dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada akhir tahun 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada kualitas laba, likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada variable independen dan dependen yang digunakan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variable *investment opportunity set* (IOS) dan kualitas laba. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada :

- a. Variable independen dimana peneliti terdahulu menggunakan likuiditas, dan ukuran perusahaan, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen konservatisme dan *investment opportunity set* (IOS).

- b. Sampel dari penelitian terdahulu menggunakan 84 perusahaan yang terdaftar di BEI pada akhir 2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2018-2019.

2. Tumpal Manik (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh praktik konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual dalam mekanisme *corporate governance* dan pengaruh konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar dalam mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Dalam penelitian ini konservatisme diukur dengan dua ukuran yaitu ukuran akrual dan ukuran menggunakan nilai pasar. Sedangkan kualitas laba diukur menggunakan *discretionary accruals*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah populasi 168 yang memenuhi kriteria sebanyak 91 perusahaan. Pengolahan data diuji dengan statistik melalui asumsi klasik dan uji hipotesis dengan Uji T, Uji F dan uji Determinasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba sebesar 23,3%. konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual dalam mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba sebesar 27,10% dan konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar dalam mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba sebesar 24,3% Hasil pengujian hipotesis secara bersamaan (simultan) variabel, bahwa hipotesis nilai Fhitung sebesar 864,260 sedangkan nilai signifikan F-nya adalah sebesar 0,000 yang artinya bahwa nilai signifikan F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ini membuktikan bahwa secara bersamaan variabel konservatisme akuntansi, konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual dan konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada variable independen dan dependen yang digunakan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variable konservatisme dan kualitas laba. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada :

- a. Variable independen dimana peneliti terdahulu menggunakan mekanisme *corporate governance*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen konservatisme dan *investment opportunity set* (IOS).
- b. Sampel dari penelitian terdahulu menggunakan 91 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2018-2019.

3. Vika Fitranita dan Isma Coryanata (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh good governance terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana yang telah memenuhi pengujian asumsi klasik. Pengukuran kualitas laba pada penelitian ini dengan menggunakan prediktabilitas laba. Dalam penelitian ini, indikator untuk *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* (IPCG) yang menilai implementasi *corporate governance* suatu perusahaan berdasarkan pada pengungkapan prinsip-prinsip *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian terdiri atas 17 perusahaan real estate dan propoerty yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia belum benar-benar digunakan sebagai alat untuk meminimalkan asimetri informasi antara pemilik dan manajemen.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada variable independen dan dependen yang digunakan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variable konservatisme dan kualitas laba. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada :

- a. Variable independen dimana peneliti terdahulu menggunakan *corporate governance*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen konservatisme dan *investment opportunity set* (IOS).
- b. Sampel dari penelitian terdahulu menggunakan 17 perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017, sedangkan

penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2018-2019.

4. Fathussalami, Yeasy Darmayanti, dan Popi Fauziati (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 17 perusahaan. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*, *investment opportunity set* diukur dengan menggunakan *Market to Book Value of Equity*, kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan total jumlah saham perusahaan yang beredar, dewan direksi diproksikan melalui jumlah dewan direksi yang ada didalam perusahaan, dewan komisaris independen diproksikan dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris, dan komite audit diproksikan dengan melihat jumlah nominal dari anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada variable independen dan dependen yang digunakan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variable *investment opportunity set* dan kualitas laba. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada :

- a. Variable independen dimana peneliti terdahulu menggunakan kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen konservatisme dan *investment opportunity set* (IOS).
- b. Sampel dari penelitian terdahulu menggunakan 17 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor

kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2018-2019.

5. Narita dan Salma Taqwa (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dengan konservatisme sebagai variable moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 50 perusahaan. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC), *investment opportunity set* diukur menggunakan proksi berbasis harga dengan pengukuran *earning to price ratio*, dan konservatisme diukur dengan *earning/accrual measure*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Sedangkan konservatisme mampu memperkuat hubungan antara *investment opportunity set* terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, karena penerapan prinsip konservatisme dalam menghadapi ketidakpastian yang ada pada perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya kerugian.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada variable independen dan dependen yang digunakan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variable konservatisme, *investment opportunity set* dan kualitas laba. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada :

- a. Sampel dari penelitian terdahulu menggunakan 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2018-2019.

6. Fazril Azi Nugraha dan Erna Setiany (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kualitas manajer dan konservatisme terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2013-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 14 perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial

diproksikan dengan jumlah kepemilikan pemegang saham oleh manajer/ direktur biasa melihat persentase kepemilikan, kualitas laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*, kualitas manajer diukur berdasarkan kemampuan manajemennya, Indikator konservatisme di bank Indonesia tercermin dari kesehatan perusahaan yang berasal rasio CAMEL (capital, quality of productive activities, profitability, liquidity), karena standar yang disyaratkan pada bank yang dikelola oleh otoritas jasa keuangan. Hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan manajer berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba akrual pada perusahaan di sektor perbankan, sedangkan kualitas manajer dan konservatisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba akrual pada sampel perusahaan sektor perbankan di Indonesia.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada variable independen dan dependen yang digunakan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variable konservatisme dan kualitas laba. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada :

- a. Variable independen dimana peneliti terdahulu menggunakan kepemilikan manajerial, dan kualitas manajer, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen konservatisme dan *investment opportunity set (IOS)*.
- b. Sampel dari penelitian terdahulu menggunakan 14 perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia pada periode 2013-2018, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2018-2019.

7. Krismiaji dan Ratna Puji Astuti (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Sampel yang digunakan sebanyak 108 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model regresi berganda. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*, konservatisme diukur

dengan konservatisme akrual. Hasil penelitian menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada variable independen yang digunakan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variable konservatisme. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada :

- a. Variable dependen dimana peneliti terdahulu menggunakan manajemen laba, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel dependen kualitas laba.
- b. Sampel dari penelitian terdahulu menggunakan 108 perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2018-2019.

8. Mohammed Mahdi Obaid dan Muneer Rajaab Amrah (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan dua ukuran yaitu kualitas akrual dan kinerja perusahaan. Sedangkan *corporate governance* ada tiga ukuran penting dari mekanisme *corporate governance* yang difokuskan yaitu dewan direksi, komite audit, dan kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada variable dependen yang digunakan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variable kualitas laba. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada :

- a. Variable independen dimana peneliti terdahulu menggunakan mekanisme *corporate governance*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel konservatisme dan *investment opportunity set* (IOS) .
- b. Metode penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan metoder kualitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori berfungsi sebagai dasar untuk menganalisa dan sebagai dasar dalam melakukan pembahasan untuk pemecahan masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Adapun konsep yang ingin diteliti yaitu : Kualitas laba, pengukuran kualitas laba, konservatisme, pengukuran konservatisme, dan konservatisme dalam IFRS.

2.2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) dipengaruhi oleh dua pihak yaitu agen dan prinsipal. Agen adalah pihak yang mengelola perusahaan atau manajemen. Sedangkan prinsipal adalah pemilik perusahaan atau penyeter dana pada perusahaan.

Dalam teori agensi menurut (Raharjo, 2007), baik prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda. Dimana dalam perusahaan, manajer sebagai agen memiliki tugas dan wewenang untuk mengelola perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan meningkatkan laba perusahaan. Sedangkan pemegang saham sebagai prinsipal memiliki tugas dan wewenang untuk mengontrol kinerja yang dilakukan oleh manajer apakah melaksanakan perannya dengan baik. Namun dalam praktik di lapangannya, baik prinsipal dan agen terlibat beberapa konflik keagenan. Semisal pemegang saham dan manajer memiliki informasi yang sama mengenai laporan keuangan. Akan tetapi, manajemen mempunyai informasi yang lebih lengkap serta detail dibandingkan pemegang saham. Asimetri informasi dapat terjadi ketika kondisi pemegang saham tidak mengetahui informasi yang sebenarnya, maka kondisi ini dapat saja dimanfaatkan oleh manajer untuk manipulasi laporan keuangan agar memperoleh keuntungan pribadi.

2.2.2. Kualitas Laba

2.2.2.1. Pengertian Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan aspek penting didalam menilai suatu kesehatan laporan keuangan perusahaan. Menurut (Yunita & Suprasto, 2018) laba yang

berkualitas adalah laba yang dilaporkan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya terjadi dan dapat membantu manajemen dalam memprediksi laba di masa mendatang. Pendapat lain, menurut (Schipper & Vincent, 2003) mengungkapkan bahwa kualitas laba merupakan jumlah laba yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode.

Menurut (Kazemi et al., 2011) ada 4 karakteristik yang terdapat didalam laba yang berkualitas yaitu persistensi, prediktabilitas, relevansi nilai dan tepat waktu. Berdasarkan persistensi, laba yang berkualitas mampu memiliki sifat berkelanjutan, yang artinya laba dapat berkesinambungan untuk suatu periode yang lama. Berdasarkan prediktabilitas, laba yang berkualitas yaitu laba yang mampu dalam memprediksi laba di masa mendatang. Berdasarkan relevansi nilai, laba yang berkualitas yaitu laba yang relevan. Dan berdasarkan tepat waktu, laba yang berkualitas yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan.

2.2.2.2. Pengukuran Kualitas Laba

1. Terdapat beberapa proksi (Dechow et al., 2010) yang dapat digunakan dalam pengukuran kualitas laba antara lain:

1. Persistensi Laba

Menurut (Dechow et al., 2010) persistensi laba sebagai pengukuran kualitas laba dapat diartikan sebagai kualitas laba yang berkesinambungan.

2. *Discretionary Accruals*

Kualitas laba diukur dengan menggunakan metode modifikasi Jones, (2000) yang juga diungkapkan dalam Yushita et al., (2013) bahwa metode ini diukur melalui *discretionary accruals* (DTAC) yang dihitung dengan cara menghitung selisih antara *total accruals* (TAC) dan *non-discretionary accruals* (NDTAC). Hasil pengukuran DTAC bernilai positif mengindikasikan manajemen melakukan *income increasing*, sebaliknya jika bernilai negatif mengindikasikan *income decreasing* (Murhadi, 2009). Dengan menggunakan *Modified Jones Models* Cara menghitung nilai DTAC menurut Dechow et al., (1996) yaitu:

$$DTAC = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC$$

Keterangan:

TAC_t = *Total Accrual* dalam periode t

NI_t = *Net Income* dalam periode t

CFO_t = *Cash Flows* dalam periode t

DTAC = *Discretionary Accruals*

3. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu sebagai pengukur kualitas laba berarti kemampuan laba tersebut untuk merefleksikan berita baik atau buruk yang dihitung dari return (Dechow et al., 2010).

4. *Earning Respons Coefficients*

ERC merupakan koefisien regresi antara harga saham yang diproksikan dengan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan laba akuntansi yang diproksikan dengan *Unexpected Earnings* (UE) (Tuwentina & Wirama, 2014) dengan rumus :

$$CAR_{it} = CAR_{(-3,+3)} = \sum^{+3} AR_{it}$$

Keterangan :

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t.

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t yang merupakan selisih antara return perusahaan dengan return pasar.

$$UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$$

Keterangan :

$UE_{i,t}$ = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t-1}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada periode t-1

Kemudian ERC dihitung dengan persamaan regresi sebagai berikut atas data tiap-tiap perusahaan :

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR_{it} = CAR perusahaan yang diperoleh dari akumulasi AR pada interval dari hari t-3 hingga hari t+3

$UE_{i,t}$ = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

α_0 = Konstanta

α_1 = ERC

ε = Standar eror

2. Metode lain yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas laba terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Abdelghany, 2005), dalam penelitiannya Abdelghany mengukur kualitas laba dengan 3 pengukuran dasar dari penelitian :

1. Penelitian (Penman & Zhang, 2002) dalam mengukur kualitas laba dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \text{Operating Cash Flow} / \text{Net Income}$$

Hasil arus kas operasi dibagi dengan laba bersih, jika hasil rasio kualitas laba lebih besar dari 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan jika rasio kurang dari 1,0 menunjukkan kualitas laba rendah.

2. Penelitian (Leuz et al., 2003) dalam mengukur kualitas laba dengan variabilitas pendapatan yang sama dengan standar deviasi dari laba operasi dibagi dengan standar deviasi arus kas dari operasi. Hasilnya menunjukkan, jika rasio semakin kecil menunjukkan kualitas laba yang rendah.
3. Penelitian (Barton & Simko, 2002) dalam mengukur kualitas laba dengan menggunakan *earning surprising index* :

$$\text{Kualitas laba} = \frac{\text{Saldo awal dari aset bersih operasional}}{\text{Penjualan}}$$

Earning surprising index yaitu ketika laba triwulanan atau tahunan yang dilaporkan perusahaan berada di atas atau di bawah ekspektasi analis. Para analis ini, yang bekerja untuk berbagai firma keuangan dan agen pelaporan, mendasarkan ekspektasi mereka pada berbagai sumber, termasuk laporan

triwulanan atau tahunan sebelumnya dan kondisi pasar saat ini, serta prediksi atau "pedoman" laba perusahaan sendiri.

Hasil saldo awal dari aset bersih operasional dibagi penjualan, jika rasio semakin kecil menunjukkan kualitas laba yang tinggi. Sedangkan jika rasio semakin besar menunjukkan kualitas laba yang rendah.

2.2.3. Konservatisme

2.2.3.1. Pengertian Konservatisme

Menurut (Savitri, 2016) dalam bukunya menjelaskan definisi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Dapat disimpulkan bahwa konservatisme adalah suatu respon yang dilakukan oleh akuntan berhati-hati dalam mengakui pendapatan atau laba yang akan datang dan segera mengakui beban atau kerugian yang akan datang. Definisi tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juanda, 2012) yang menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan laba dan aset yang cenderung rendah, serta biaya dan hutang yang cenderung tinggi. Kecenderungan ini dapat terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan laba yang tidak bernilai bias dan sesuai dengan keadaan sesungguhnya perusahaan.

Walaupun secara konseptual terasa bahwa konservatisme menghasilkan masalah karena konservatisme menyebabkan akuntansi tidak melaporkan *true value* secara tepat, namun pada kenyataannya prinsip ini masih diterapkan oleh akuntan (Savitri, 2016). Menurut (Watts, 2003) mengungkapkan bahwa konservatisme masih diterapkan karena pengguna masih merasakan benefit dari pelaporan konservatif ini. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi sikap opportunistik manajer dan konservatisme juga menjadi suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris,

dengan usaha ini menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan. (Savitri, 2016) menyatakan adanya penerapan konservatisme juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Adanya penerapan konservatisme juga, bagi perusahaan yang mampu menghasilkan profit atau laba maka pengakuan yang asimetris antara *gains* dan *losses* (menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban) akan mengurangi *present value* dari pajak (menunda pembayaran pajak). Dan bagi para pengambil keputusan yang menggunakan laporan keuangan yang *understatement* dirasa lebih menguntungkan karena mengurangi risiko kerugian yang lebih besar bila laporan keuangan yang dilaporkan secara *overstatement* (Savitri, 2016).

Selaras dengan pemahaman lain yang juga mengungkapkan prinsip konservatisme (Yunita & Suprasto, 2018) adalah konservatisme akuntansi memiliki konsep kehati-hatian dalam menghadapi resiko bisnis yang kemungkinan terjadi menghasilkan informasi laba yang berkualitas sehingga memudahkan para investor dapat mengambil keputusan yang tepat.

2.2.3.2. Pengukuran Konservatisme

Menurut (Watts, 2003) menjelaskan pengukuran konservatisme terbagi menjadi 3 pengukuran yaitu:

1. Earnings/stock return relation

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya.

2. Net asset measures

Ukuran kedua yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1,

mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

3. Earnings/accrual measures

Ada dua model dalam proksi ini yaitu Model (Givoly & Hayn, 2000) dan Model Zhang (2007). Pengukuran konservatisme yang diukur berdasarkan model (Givoly & Hayn, 2000) yang digunakan juga oleh (Tuwentina & Wirama, 2014), (Manik, 2017) dan (P Putra et al., 2019). Berikut rumus perhitungan indeks konservatisme:

$$KON_ACC = \frac{NI - CF}{TA} \times -1$$

Dimana :

KON_ACC : Tingkat konservatisme akuntansi

NI : Laba sebelum *extraordinary items*

CF : Arus kas operasi

RTA : Total aktiva

Hasil total akrual dibagi dengan total aktiva dan dikalikan dengan negatif 1, sehingga perusahaan yang memiliki total akrual yang positif dikatakan menerapkan akuntansi yang konservatif sedangkan perusahaan yang memiliki akrual negatif dikatakan menerapkan akuntansi optimis.

2.2.3.3. Konservatisme dalam PSAK

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.

2. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tsb haruslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva.

2.2.3.4. Konservatisme dalam IFRS

Sejalan dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan dengan *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya. Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan (Aristiani et al., 2017).

Menurut (Savitri, 2016) dalam bukunya menyebutkan ada beberapa poin dalam IFRS mengenai semakin berkurangnya penekanan atas penggunaan akuntansi konservatif dalam IAS (*International Accounting Standard*) antara lain :

1. IAS 11 (*Zero Profit Recognition for Fixed-Price Contracts*), versi terbaru dari IAS mulai berlaku sejak tahun 1995 Standar ini mengatur mengenai penggunaan POC (Percentage of Completion) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (Complete Contract). (Hellman, 2007) menyatakan bahwa metode CC

dinilai lebih konservatif dibandingkan metode POC karena dalam metode CC nilai keuntungan yang dapat diakui perusahaan akan mengalami *understatement* selama proses kontrak dan akan mengalami *overstatement* setelah kontrak selesai. Hal ini disebabkan perusahaan hanya boleh mengakui pendapatan dari kontrak konstruksi tersebut setelah proses konstruksi selesai. Sementara dalam metode POC perusahaan dapat mengakui pendapatan berdasarkan estimasi persentase penyelesaian kontrak pada tanggal neraca.

2. IAS 12 (*Deferred Tax Asset*), mengatur mengenai pengakuan *deferred tax asset* pada neraca jika mungkin (*probable*) terdapat *future taxable profit*. Sebelum dikeluarkan IAS 12 tersebut, *deferred tax asset* tidak diakui di dalam neraca karena terdapat ketidakjelasan atas perolehan *taxable profit* di masa yang akan datang. Pemberlakuan efektif IAS 12 tersebut mempresentasikan perlakuan akuntansi yang kurang konservatif (Hellman, 2007).
3. IAS 16 (*Property, Plant, and Equipment*), mengatur bahwa dalam pengukuran nilai aktiva tetap, perusahaan dapat memilih penggunaan metode biaya atau revaluasi. Metode biaya menggunakan metode yang telah lama digunakan dalam akuntansi konvensional, sementara metode revaluasi yang mensyaratkan perusahaan untuk memperbarui aktiva secara periodik atas nilai pasarnya dinyatakan sebagai metode kurang konservatif. Dalam metode akuntansi ini, perusahaan dapat mengakui peningkatan nilai aktiva sebagai penambahan atas modal atau peningkatan nilai pendapatan jika penurunan nilai pada periode sebelumnya telah diakui sebagai biaya.
4. IAS 38 (*Capitalism of Development Cost*), pertama kali dikeluarkan pada tahun 1998, kemudian diikuti dengan revisinya yang berlaku sejak tanggal 31 Maret 2004. Berdasarkan IAS 38, aktiva tidak berwujud yang berasal dari aktivitas pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah memenuhi syarat tertentu. Sebelum diberlakukannya standar ini, pembebanan langsung menjadi acuan utama dalam perlakuan akuntansi yang kurang konservatif.

2.2.4. Investment Opportunity Set (IOS)

2.2.4.1. Pengertian *Investment Opportunity Set* (IOS)

Pengertian IOS menurut (Yunita & Suprasto, 2018) kesempatan investasi atau IOS merupakan komitmen atas sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang. Secara umum, IOS merupakan luasnya peluang perusahaan untuk berinvestasi dengan bergantung pada pilihan pengeluaran (*expenditure*) perusahaan untuk kepentingan dimasa mendatang. Pengertian lain, menurut (Darabali & Saitri, 2016) IOS merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang mempengaruhi pertumbuhan aktiva atau yang memiliki *net present value positif*. Sehingga dapat disimpulkan, IOS merupakan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan nilai.

Dilihat dari jangka waktunya, investasi dibagi menjadi dua jenis yaitu investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Jenis investasi jangka pendek memiliki periode yang pendek, dengan hasil *return* yang dapat terlihat kurang dari 12 bulan. Ciri dari investasi jangka pendek yaitu bersifat likuid, mudah dijual kembali, return relatif lebih rendah. Contoh dari investasi jangka pendek adalah reksa dana. Sedangkan, investasi jangka panjang memiliki periode yang panjang, dengan hasil *return* yang dapat dilihat lebih dari 12 bulan. Ciri dari investasi jangka panjang yaitu return yang didapat relatif lebih lama, *return* yang lebih optimal, resiko yang ditanggung tinggi. Contoh dari investasi jangka panjang adalah saham.

2.2.4.2. Pengukuran IOS

Hasnawati (2005) menyebutkan ada lima proksi untuk mengukur IOS, yaitu :

1. Total Assets Growth

Total Assets Growth menunjukkan pertumbuhan asset, dimana asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Menurut Laksono (2006) asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan.

Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditur) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditur atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hasnawati (2005) menyimpulkan bahwa Keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berikut ini rumus *Total Assets Growth*:

$$TAG = (\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}) / \text{Total Assets}$$

Keterangan :

$TAG = \text{Total Assets Growth}$

$\text{Total Asset}_t = \text{Total Asset pada periode } t$

$\text{Total Asset}_{t-1} = \text{Total Asset pada periode } t-1$

2. Market Value Asset to Book Value of Asset

Rasio Market Value Asset to Book Value of Asset merupakan proksi IOS berdasarkan harga. Proksi ini digunakan untuk mengukur prospek pertumbuhan perusahaan berdasarkan banyaknya asset yang digunakan dalam menjalankan usahanya. Bagi para investor, proksi ini menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi perusahaan. Semakin tinggi MVA/BVA semakin besar asset yang digunakan perusahaan dalam usahanya, semakin besar kemungkinan harga sahamnya akan meningkat, return saham pun meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Jaya & Wirama, 2017) menyimpulkan bahwa keputusan investasi berpengaruh terhadap kualitas laba. Berikut ini rumus rasio Market Value Asset to Book Value of Asset (MVABVA) :

$$MVABVA = \frac{(\text{Aset} - \text{Total Ekuitas}) + (\text{Lmbr saham beredar} \times \text{hrng penutupan})}{\text{Total Aset}}$$

3. Earning to price ratio

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan perbandingan antara closing price dengan laba per saham (earning per share). Price Earning Ratio

memperlihatkan seberapa besar harga yang para investor bersedia untuk membayar setiap rupiah laba yang dilaporkan. Besarnya hasil perhitungan rasio menunjukkan harga setiap unit berlaku untuk setiap laba per lembar saham. Menurut Kusumaningrum (2013) *Price Earning Ratio* (PER) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Laba bersih yang tinggi menunjukkan earning per share yang tinggi, yang berarti perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pemodal untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga saham-saham dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas dan pertumbuhan laba yang tinggi akan memiliki PER yang tinggi pula, karena saham-saham akan lebih diminati di bursa sehingga kecenderungan harganya meningkat lebih besar. Berikut ini rumus *Price Earning Ratio* (PER) :

$$\text{PER} = \text{harga penutupan saham} / (\text{laba setelah pajak} / \text{lembar saham beredar})$$

4. Capital expenditure to BVA ratio

Menurut (Dahlan & Suwandi, 2016) rasio ini digunakan untuk melihat besarnya aliran tambahan modal saham perusahaan. Dengan modal tambahan saham ini perusahaan dapat memanfaatkannya untuk tambahan investasi aktiva produktifnya. Semakin besar aliran tambahan modal saham, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memanfaatkannya sebagai tambahan investasi. Dengan demikian akan mengakibatkan kenaikan harga saham pada perusahaan. RCE/BVA adalah proksi IOS berdasarkan investasi yang mengungkapkan bahwa suatu kegiatan investasi yang besar berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki suatu IOS yang tinggi seharusnya juga memiliki suatu tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva yang ditempatkan atau yang diinvestasikan untuk waktu yang lama. Bentuk proksi ini adalah rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu

hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan.

Berikut ini rumus rasio *capital expenditure to BVA ratio* (CAPBVA) :

$$\text{CAPBVA} = \frac{(\text{nilai buku aktiva tetap}_t - \text{nilai buku aktiva tetap}_{t-1})}{\text{Total Asset}}$$

5. Current assets to total assets

Current Assets to Total Assets Ratio adalah rasio likuiditas yang membandingkan antara aset lancar dengan total aset yang dimiliki (Dahlan & Suwandi, 2016). Berikut ini rumus rasio *Current Assets to Total Assets* :

$$\text{CA/TAR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Total Asset}}$$

Investasi termasuk kedalam kategori aset lancar didalam neraca. Investasi dikategorikan likuid, jika mudah dikonversikan ke dalam bentuk kas dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan atau 1 tahun atau dipergunakan untuk membayar kewajiban lancar. Hasil aset lancar dibagi total aset guna untuk mengetahui nilai likuiditas pada perusahaan. Yang artinya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

Hubungan antar variabel yaitu hubungan antara variabel bebas (independen/pengaruh) dengan variabel terikat (dependen/terpengaruh).

2.3.1. Konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba

Konsep konservatisme dibuat untuk menyempurnakan laporan keuangan dan agar dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak manajemen. Pengakuan konservatisme didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian kondisi ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan perlu menggunakan pengukuran dan pengakuan hasil dari laporan keuangan perusahaan dilakukan dengan hati hati. Menurut (Yunita & Suprasto, 2018) mengungkapkan bahwa konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba,

dimana penelitian tersebut mengungkapkan bahwa meningkatnya konservatisme dapat meningkatkan kualitas laba. Artinya dengan menggunakan prinsip konservatisme dapat menghasilkan laba yang berkualitas karena laba yang disajikan pada laporan keuangan merupakan laba yang tidak bias nilainya sehingga dapat dikatakan sebagai laba yang berkualitas.

2.3.2. *Investment opportunity set (IOS)* berpengaruh terhadap kualitas laba

Menurut (Jaya & Wirama, 2017) *inventory opportunity set (IOS)* adalah sesuatu yang positif karena menggambarkan potensi pertumbuhan pada perusahaan di masa yang akan datang. Menurut hasil penelitian (Jaya & Wirama, 2017), IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara IOS dan kualitas laba. Yang artinya jika IOS perusahaan meningkat maka kemungkinan yang terjadi manajemen akan termotivasi dengan melakukan manipulasi laba untuk memperbaiki informasi laba tersebut, sehingga kualitas laba rendah.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki konsep kehati-hatian dalam menghadapi resiko bisnis yang kemungkinan terjadi menghasilkan informasi laba yang berkualitas sehingga memudahkan para investor dapat mengambil keputusan yang tepat. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dihasilkan peneliti adalah sebagai berikut :

2.4.1. Pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba

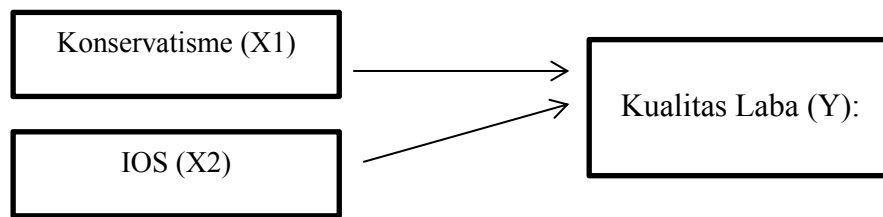
$H_1 =$ konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4.2. Pengaruh *Inventory Opportunity Set (IOS)* terhadap kualitas laba

$H_2 =$ IOS berpengaruh terhadap kualitas laba

1.1. Kerangka konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Dari Gambar 2.5. menunjukkan bahwa konservatisme akan mempengaruhi kualitas laba dan IOS akan mempengaruhi kualitas laba.